

Kontribusi Dukungan Sosial Terhadap Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan pada Penyandang Tunanetra (Studi pada Tunanetra *Low Vision* yang Menjalani Rehabilitasi Sosial di BRSPDSN Wyataguna Bandung)

Contribution of Social Support Towards Future Orientation in the Field of Work in Persons with Visually Impaired (Study of Low Vision Visually Impaired People Undergoing Social Rehabilitation at BRSPDSN Wyataguna Bandung)

¹Yussi Asparkanten, ²Ria Dewi Eryani

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹yussiasparkanten06@gmail.com, ²riadewieryani@yahoo.com

Abstract. After completing vocational education at BRSPDSN Wyataguna, the visually impaired must leave the rehabilitation center and apply the skills learned in the workforce later. So to be able to live independently, visually impaired must start thinking about their future related to work or have a clear future orientation. But the fact is that many visually impaired people have not yet decided on the work they will pursue after rehabilitation. That is because of its limitations, so that the blind need help from those around them. The purpose of this study is to determine the contribution of social support to the future orientation of the field of work on the visually impaired. This study uses a population study of 35 low vision visually impaired people with a causality and analysis research method using a simple linear regression test. Future orientation measurement tools used are the Future Orientation Query of Nurmi J-E, Seniger R, & Poole M (1990) which have been adapted into Indonesian by Heda Kalenia (2015). Whereas the social support measuring instrument uses Social Provisions Scaling from Robert Weiss (1974) which has been adapted into Indonesian by M. Sulthon Dzulhilmi (2017). The results showed that social support contributed moderate to the future orientation with R Square 50.6%.

Keywords: *Social Support, Future Orientation, Visually Impaired*

Abstrak. Setelah selesai menjalani pendidikan vokasional di BRSPDSN Wyataguna, tunanetra harus meninggalkan balai rehabilitasi dan mengaplikasikan keterampilan yang telah dipelajari dalam dunia kerja nanti. Sehingga untuk bisa hidup mandiri, tunanetra harus mulai memikirkan masa depan mereka terkait pekerjaan atau memiliki orientasi masa depan yang jelas. Namun faktanya banyak tunanetra belum memutuskan pekerjaan yang akan ditekuninya setelah rehabilitasi. Hal tersebut karena keterbatasan yang dimilikinya, sehingga tunanetra membutuhkan bantuan dari orang sekitarnya. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui kontribusi dukungan sosial terhadap orientasi masa depan bidang pekerjaan pada tunanetra. Penelitian ini menggunakan studi populasi berjumlah 35 tunanetra *low vision* dengan metode penelitian kausalitas dan analisis menggunakan Uji regresi linear sederhana. Alat ukur orientasi masa depan yang digunakan adalah *Future Orientation Questionnaire* dari Nurmi J-E, Seniger R, & Poole M (1990) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Heda Kalenia (2015). Sedangkan alat ukur dukungan sosial menggunakan *Social Provisions Scaled* dari Robert Weiss (1974) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh M. Sulthon Dzulhilmi (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi dengan kategori sedang terhadap orientasi masa depan dengan R Square 50.6 %.

Kata Kunci: *Dukungan Sosial, Orientasi Masa Depan, Tunanetra*

A. Pendahuluan

Menurut hasil survey Kementerian Sosial RI tahun 2014, menyebutkan bahwa terdapat 1.780.200 penyandang tunanetra dari 6.008.661

penyandang disabilitas di Indonesia. Sehingga dapat dikatakan Indonesia memiliki penduduk penyandang tunanetra yang tidak sedikit. Tunanetra merupakan individu yang mengalami gangguan pada indera penglihatannya.

Tunanetra terdiri dari *totally blind* (buta total) dan *low vision*, yaitu mereka yang mengalami penurunan ketajaman penglihatan, tetapi mereka masih dapat mengikuti program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan (Widjadjatin & Hitipew, 1995). Dengan keterbatasan yang dimiliki, tidak jarang tunanetra mengalami hambatan dalam menjalani kegiatannya sehari-hari. Selain itu, dalam lingkungan sosial penyandang tunanetra dapat merasakan tekanan psikis karena tersisih dari beberapa peran aktif di masyarakat, serta seringkali mendapat label golongan non-produktif. Hal tersebut dapat mempengaruhi penyandang tunanetra dalam menentukan pilihan hidupnya salah satunya terkait pekerjaan. Berkaitan dengan pekerjaan, di Indonesia sendiri peluang kerja bagi disabilitas salah satunya tunanetra masih terbilang sedikit. Hal tersebut dikarenakan adanya pandangan bahwa tunanetra tidak kompeten dalam bekerja, tidak mampu mengemban tanggung jawab yang diberikan, serta dianggap menghambat proses kerja karena keterbatasannya (Ivana Yudith Setianingsih, 2013). Maka dari itu, saat ini pemerintah telah menyediakan tempat rehabilitasi sebagai wadah untuk mengembangkan potensi tunanetra, sehingga mereka berkompeten ketika memasuki dunia kerja. Salah satu tempat rehabilitasi sosial khusus tunanetra yang terletak di Kota Bandung yaitu BRSPDSN Wyataguna. Balai ini menyediakan program pendidikan formal (SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi) dan pendidikan vokasional dengan beberapa jenis keterampilan seperti *massage*, kesenian musik, pijat shiatsu, kejuruan ilmu Al-Qur'an *braille*, komputer dan *broadcast*, serta barista.

Dengan adanya balai rehabilitasi

tersebut, diharapkan tunanetra bisa memiliki kehidupan yang lebih mandiri dan dapat meraih harapannya di masa depan nanti. Karena setiap individu memiliki harapan akan masa depan yang sukses terutama dalam karir dan akan berusaha untuk mencapainya, tidak terkecuali pada penyandang tunanetra. Harapan atau perhatian yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya dikenal dengan orientasi masa depan (Poole & Cooney, 1987; Nurmi, 1989; Greene, 1990).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ivana Yudith Setianingsih (2013) mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada penyandang tunanetra yang menjalani pendidikan vokasional, menyatakan bahwa sebagian besar tunanetra sudah menentukan pekerjaan yang akan ditekuninya nanti sesuai dengan pendidikan vokasional yang diikuti. Sehingga dapat dikatakan bahwa tunanetra yang telah memasuki pendidikan formal maupun vokasional seharusnya memiliki orientasi masa depan yang jelas.

Namun hal tersebut berbeda dengan kondisi tunanetra yang ada di BRSPDSN Wyataguna, dimana berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 penyandang tunanetra di BRSPDSN Wyataguna terkait pekerjaan apa yang akan mereka lakukan setelah selesai menjalani pendidikan vokasional, sebanyak 5 responden mengatakan masih bingung, 2 responden mengatakan belum memikirkannya secara pasti, 3 responden lainnya mengatakan sudah memikirkan beberapa pekerjaan yang mungkin akan dilakukan. Tunanetra yang belum memikirkan hal tersebut, karena tidak mengetahui bidang kerja yang akan dipilih dan ingin fokus untuk menjalani rehabilitasi. Sedangkan bagi mereka yang masih bingung, yaitu mereka

belum memutuskan bidang pekerjaan apa yang akan dipilih, merasa ragu akan kemampuan yang dimiliki, serta bimbang memilih pekerjaan sesuai pendidikan vokasionalnya atau menuruti keinginannya. Bagi tunanetra yang sudah memikirkan pilihan pekerjaan, mereka belum memilih satu bidang kerja yang paling diminati dan belum memiliki perencanaan lanjutan.

Menurut Weiss (dalam Cuttrona, 1986) perkembangan orientasi masa depan individu dipengaruhi oleh dukungan orang lain di sekitar individu tersebut, sehingga mereka dapat lebih optimis tentang masa depan mereka dibanding ketika tidak mendapatkan dukungan sama sekali ditengah-tengah keterbatasan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tunanetra, mereka mengatakan harus tinggal di asrama selama menjalani rehabilitasi sosial, sehingga mereka hanya bisa mengandalkan orang-orang yang ada di balai. Tunanetra merasa sangat terbantu dengan adanya balai rehabilitasi, karena dapat mempelajari keterampilan yang diperlukan untuk terjun di dunia kerja nanti. Namun, mereka merasa kurang menerima bantuan dari orang-orang balai seperti pembimbing, pekerja social, alumni, maupun sesama tunanetra. Yaitu mereka merasa kadang-kadang tidak ada yang membantu mengajarkan keterampilan saat mereka tertinggal pelajaran. Selain itu, tunanetra merasa kurang dibutuhkan oleh orang balai yang awas karena tunanetra merasa jarang sekali dimintai pertolongan. Tunanetra pun merasa bahwa orang balai kurang mengapresiasi keterampilan atau ketika memperoleh nilai baik. Meskipun tinggal bersama di dalam asrama, beberapa dari tunanetra jarang menghabiskan waktu bersama, hal tersebut terkadang membuat mereka

merasa tidak ada orang yang bisa diajak berbicara terkait permasalahan pribadi maupun rencana-rencana masa depan khususnya persiapan untuk bekerja, merasa kurang dimotivasi ketika menghadapi permasalahan, sehingga terkadang mengalami kesulitan. Terlebih lagi, mereka yang tidak dekat dengan para alumni merasa kurang mendapatkan informasi baik mengenai lowongan pekerjaan maupun strategi dalam mencari pekerjaan nanti. Karena balai sendiri hanya menyediakan penyaluran kerja bagi tunanetra yang kompeten atau memilih tunanetra dengan nilai terbaik, dan hanya memberikan penyuluhan mengenai advokasi sosial setahun sekali ketika mendekati waktu kelulusan tunanetra.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Sulthon Dzulhildi (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara dukungan sosial dengan orientasi masa depan mahasiswa tunanetra di Malang. Artinya dukungan sosial yang dirasa diterima cukup baik oleh mahasiswa tunanetra sehingga mereka memiliki motivasi yang kuat, dapat membuat perencanaan serta evaluasi terkait tujuan pekerjaannya dimasa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhila Ajeng Rachmawati (2015) menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi orientasi masa depan pada penyandang tunadaksa adalah adanya dukungan sosial dari sekitarnya.

Dari pemaparan diatas maka perumusan masalah penelitian yaitu “seberapa besar kontribusi dukungan sosial terhadap orientasi masa depan penyandang tunanetra *low vision* yang menjalani rehabilitasi sosial di BRSPDSN Wyataguna Bandung”.

B. Landasan Teori

Orientasi Masa Depan

J-E Nurmi (1991) mengatakan bahwa orientasi masa depan

menggambarkan bagaimana individu memandang dirinya dalam konteks masa depan. Sedangkan dalam Nurmi (1989) menyebutkan bahwa orientasi masa depan adalah suatu proses dari tiga tahapan (motivasi, perencanaan, evaluasi) yang berinteraksi dengan pengetahuan individu terkait masa depan dan perkembangan diri yang diantisipasi. Dimana orientasi masa depan ini berkaitan dengan harapan, tujuan, perencanaan, serta strategi dalam pencapaian tujuan.

Nurmi (1991) menyebutkan bahwa orientasi masa depan dapat digambarkan melalui tiga proses yaitu motivasi (*motivation*), perencanaan (*planning*) dan evaluasi (*evaluation*). Ketiga proses ini berlangsung secara bertahap dan saling berinteraksi satu sama lainnya. Ketiga proses tersebut diantaranya:

Motivasi (*Motivation*), mengacu pada minat dan tujuan individu yang berorientasi pada masa depan, yaitu mengarah pada peristiwa dan tujuan masa depan yang diantisipasi. Terdiri dari beberapa subtahap, memiliki minat terhadap suatu hal atau beberapa hal, eksplorasi, menetapkan tujuan & minat yang lebih spesifik, serta berkomitmen.

Perencanaan (*Planning*), bagaimana individu membuat perencanaan tentang perwujudan minat dan tujuan mereka. Terdiri dari 3 subtahap, penentuan tujuan, penyusunan rencana, dan melaksanakan rencana serta strategi yang telah disusun.

Evaluasi (*Evaluation*), proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan. Meskipun tujuan dan perencanaan masa depan belum diwujudkan, tetapi pada tahap ini individu telah harus melakukan evaluasi terhadap kemungkinan-kemungkinan terwujudnya tujuan dan rencana tersebut. Proses ini terdiri dari

causal attribution dan *affects*.

Dukungan Sosial

Menurut Weiss (dalam Cutrona, 1986) dukungan sosial merupakan berbagai sumberdaya yang disediakan orang lain terhadap individu sebagai hasil dari proses hubungan antar individu, dengan persepsi bahwa seseorang harus dicintai, dihargai, dan disayangi, dimana sumberdaya tersebut memberikan bantuan kepada individu yang mengalami tekanan-tekanan dalam hidupnya. Weiss menggambarkan enam dukungan sosial yang dapat diperoleh dari hubungan individu dengan orang lain, yang merupakan gabungan konseptualisasi terbaru dari dukungan sosial (Caplan, 1974; Cobb, 1976; S. Cohen & McKay, 1984; Hirsch, 1980; House, 1981; Schaefer, Coyne & Lazarus, 1981).

1. *Reassurance of Worth*, dukungan berupa pengakuan dan penghargaan dari orang lain atas kemampuan dan keahlian yang dimiliki individu.
2. *Attachment*, dukungan berupa perasaan kedekatan secara emosional dan rasa aman bagi individu yang menerimanya.
3. *Social Integration*, dukungan dimana individu merasa memiliki suatu kelompok yang memungkinkan individu untuk berbagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif secara bersama-sama dan bisa menghilangkan perasaan kecemasan walaupun hanya sesaat.
4. *Opportunity for Nurturance*, dukungan dimana individu merasa bahwa dirinya dibutuhkan oleh orang lain dan bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain.

5. *Relliable alliance*, dukungan dimana individu merasa dapat mengandalkan bantuan orang lain dalam keadaan apapun, terutama ketika menghadapi kesulitan.
6. *Guidance*, dukungan berupa pemberian informasi, saran, nasihat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Dukungan Sosial Terhadap Orientasi Masa Depan

R Square	Sig	Ket
0.506	0.000	Sedang

Tabel 2 Gambaran Dukungan Sosial

Kategori	Jumlah	Presentase
Tinggi	17	48.6%
Rendah	18	51.4%
Jumlah	35	100%

Tabel 3 Gambaran Orientasi Masa Depan

Kategori	Jumlah	Presentase
Jelas	16	45.7%
Tidak jelas	19	54.3%
Jumlah	35	100%

Berdasarkan (Tabel 1) data hasil perhitungan regresi linear sederhana menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi terhadap

orientasi masa depan dengan nilai kontribusi 0.506 atau sama dengan 50.6%, maka dapat dikatakan bahwa kontribusi dukungan sosial terhadap orientasi masa depan bidang pekerjaan pada penyandang tunanetra memiliki kontribusi dengan kategori sedang. Hal tersebut sesuai dengan teori Nurmi (1991) terkait faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan individu, yaitu orang-orang disekitar individu seperti orangtua dan teman bisa menjadi agen sosialisasi penting bagi orientasi masa depan. Diperkuat oleh pernyataan dari Weiss (dalam Cuttrona, 1986), bahwa perkembangan orientasi masa depan individu dipengaruhi oleh dukungan orang lain di sekitar individu tersebut, sehingga mereka dapat lebih optimis tentang masa depan mereka dibanding ketika tidak mendapatkan dukungan sama sekali ditengah-tengah keterbatasan yang dimiliki. Tunanetra memiliki keterbatasan dalam penglihatannya, yang membuat dirinya pun terbatas dalam melakukan sesuatu terutama dalam persiapan untuk bekerja bahkan untuk bekerja sekalipun. Meskipun tunanetra *low vision* masih memiliki sisa fungsi penglihatan yang membuat dirinya masih mampu melakukan pekerjaan, sesuai dengan pernyataan Widjadjatin & Hitipew (1995), dimana tunanetra *low vision* adalah mereka yang mengalami penurunan ketajaman penglihatan tetapi masih dapat mengikuti program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan. Tetapi tunanetra *low vision* cenderung mempersepsikan diri mereka lebih negatif (Sack, 1996). Sehingga tunanetra *low vision* tentunya tetap membutuhkan orang-orang disekitarnya yang dapat diandalkan dan mendukung tunanetra dalam bentuk dukungan apapun.

Dilihat dalam (Tabel 3) sebanyak 16 (45.7%) tunanetra memiliki orientasi masa depan yang jelas dan 19 (54.3%) tunanetra memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas. Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya. Bahwa banyak diantara tunanetra yang belum memikirkan terkait pekerjaan ataupun masih kebingungan dalam memilih bidang pekerjaan yang spesifik untuk ditekuninya setelah selesai masa rehabilitasi di Wyataguna. Sedangkan hasil perhitungan dukungan sosial dapat dilihat dalam (Tabel 2) sebanyak 17 (48.6%) tunanetra mempersepsi bahwa dirinya memiliki dukungan sosial yang tinggi dan 18 (51.4%) tunanetra mempersepsi bahwa dirinya memiliki dukungan sosial yang rendah. Sehingga dapat dikatakan bahwa dukungan sosial yang dipersepsi oleh penyandang tunanetra dalam penelitian ini termasuk kategori rendah, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Bahwa diantara tunanetra banyak yang mempersepsi mereka kurang mendapatkan pengakuan terkait dengan keterampilannya, merasa tidak ada orang balai yang bisa diajak berbicara mengenai permasalahan pribadi atau persiapan untuk kerja dan tidak ada yang memotivasinya, merasa orang-orang disekitarnya selalu sibuk dengan kegiatannya sendiri-sendiri meskipun dalam satu asrama, merasa tidak dibutuhkan oleh orang balai yang memiliki penglihatan normal, merasa tidak ada yang dapat membantu ketika kesulitan mempelajari sesuatu, serta merasa kurang mendapatkan informasi khususnya terkait dengan pekerjaan.

Berdasarkan perhitungan kontribusi aspek dukungan social terhadap orientasi masa depan Nilai *R Square* pada setiap aspek dukungan sosial diatas menunjukkan bahwa setiap

aspek memiliki kontribusi terhadap orientasi masa depan dengan $Sig < 0.05$. Aspek *reliable aliance* berkontribusi sedang terhadap orientasi masa depan dengan nilai kontribusi sebesar 58.3%, aspek *guidance* berkontribusi sedang terhadap orientasi masa depan dengan nilai kontribusi sebesar 56.8%, sedangkan pada aspek *reassurance of worth* nilai kontribusi terhadap orientasi masa depan sebesar 31% maka kontribusinya terhadap orientasi masa depan berada pada tingkat rendah, selanjutnya pada aspek *emotional attachment* nilai kontribusi bernilai 58.2% maka kontribusinya terhadap orientasi masa depan berada pada tingkat sedang, aspek *social integration* berkontribusi rendah terhadap orientasi masa depan dengan nilai kontribusi sebesar 27.5%, dan aspek *opportunity to provide nurturance* memiliki kontribusi sedang terhadap orientasi masa depan dengan nilai kontribusi sebesar 55.6%.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penyandang tunanetra *low vision* BRSPDSN Wyataguna Bandung, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan (Tabel 4.1) sebanyak 16 (45.7%) tunanetra menunjukkan orientasi masa depan yang jelas, sementara 19 (54.3%) tunanetra lainnya menunjukkan orientasi masa depan yang tidak jelas.
2. Berdasarkan (Tabel 4.2) sebanyak 17 (48.6%) tunanetra memiliki dukungan sosial yang tinggi, sementara 18 (51.4%) tunanetra lainnya memiliki dukungan sosial yang rendah.
3. Berdasarkan data regresi linear sederhana (Tabel 4.7) menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi dengan kategori sedang terhadap

orientasi masa depan bidang pekerjaan dengan nilai kontribusi 0.506 atau 50.6%.

4. Dari 6 aspek dukungan sosial, terdapat 4 aspek yang memiliki kontribusi sedang terhadap orientasi masa depan bidang pekerjaan yakni aspek *reliable aliance* (58.3%), aspek *emotional attachment* (58.2%), aspek *guidance* (56.8%) dan aspek *opportunity to provide nurturance* (55.6%). Sementara dua aspek lainnya memiliki kontribusi rendah, yakni aspek *reassurance of worth* (31%) dan aspek *social integration* (27.5%).
5. Usia dan status sosioekonomi tunanetra berkontribusi terhadap orientasi masa depan bidang pekerjaan.

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pihak-pihak terkait sehubungan dengan penelitian ini:

1. Untuk pembimbing, pekerja sosial, alumni serta sesama penyandang tunanetra, penelitian ini dapat memberi masukan jika dukungan sosial yang rendah dapat menyebabkan orientasi masa depan yang tidak jelas. Sehingga orang-orang balai tersebut diharapkan dapat lebih terlibat dengan kegiatan para tunanetra di balai terutama dalam kegiatan yang menunjang persiapan kerja mereka.
2. Bagi lembaga BRSPDSN Wyataguna bisa lebih sering mengadakan *workshop* dengan mendatangkan narasumber alumni-alumni yang sudah sukses yang dapat berbagi pengalaman dalam bidang kerja kepada siswa tunanetra yang

menjalani rehabilitasi sosial.

3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memiliki sampel dalam skala besar sehingga data yang diperoleh dapat lebih menggambarkan kondisi orientasi masa depan khususnya pada penyandang tunanetra yang menjalani rehabilitasi sosial.

Daftar Pustaka

- Cutrona, C. E. (1986). *Objective Determinants of Perceived Social Support*. Universitas of Iowa. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 50, No. 2, hal. 349-355
- Kalenia, Heda. (2015). *Studi Deskriptif Mengenai Orientasi Maa Depan Bidang Pekerjaan Pada Remaja Tunarungu Di ota Bandung (Suatu Penelitian di SMALB-B Cicendo Kota Bandung)*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha
- Nurmi, J. E. (1989). *Adolescence Orientation to The Future*. Departement of Psychology : University of Helsinki
- _____. (1991). *How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning*. *Developmental Review*, 11, 1-59
- Nurmi, J. E. Seniger, R & Poole, M. (1990). *Future Orientation Questionnaire*. University of Helsinki: Department of Psychology
- Setianingsih, I Y. (2013). *Studi Deskriptif Mengenai Orientasi Masa Depan Pada Siswa Tunanetra Yang Menempuh Program Rehabilitasi Sosial*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha
- Weiss, R. (1974). *The Provisions of*

Social Relationships. In Z. Rubin (Ed.). *Doing untoothers* (pp. 17-26). Englewood Cliff, NJ: Prentice Hall